
“PERDEBATAN KEBERADAAN LAFADZ MU'ARRAB DALAM AL-QUR'AN: KAJIAN PENDAPAT PARA ULAMA DALAM KITAB AL-ITQAN”

Edelweiss Kavka Vanessa, Kawa'iba Firdausa, Sani Muamaroh, **Faisal Abdullah**

Ma'had Aly Walindo Pekalongan

Email : edelweiss20042025@gmail.com, kwaibfrd@gmail.com, saniamuamaroh@gmail.com,

faisalwalindo@gmail.com

Article Info

Article history:

Pengajuan 19 Agustus 2026

Diterima 29 Agustus 2026

Diterbitkan 26 September 2026

Keywords:

**Lafadz mu'arrab
perdebatan ulama
al-Itqan
Al-Qur'an**

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang perdebatan para ulama mengenai keberadaan lafadz mu'arrab dalam Al-Qur'an sebagaimana yang telah dikaji dalam kitab Al-Itqan karya Imam Suyuthi. Adanya perdebatan ini, dikarenakan terdapat perbedaan pendapat mengenai ada atau tidaknya keberadaan lafadz mu'arrab dalam Al-Qur'an. Sebagian ulama, seperti Imam Syafi'i, Imam ath-Thabari, dan yang lainnya, mereka menolak adanya lafadz mu'arrab dalam Al-Qur'an, karena di dalam Al-Qur'an tidak ada bahasa selain bahasa Arab. Sementara sebagian ulama lainnya, seperti Ibnu an-Naqib, Wahb bin Munabbih, dan lainnya, mereka menerima adanya lafadz mu'arrab dalam Al-Qur'an, karena mereka menganggap bahwa Al-Qur'an memiliki keistimewaan dibanding kitab-kitab yang lain dengan memuat bahasa selain bahasa Arab. Penelitian ini bertujuan untuk mengurai perdebatan para ulama serta menganalisis argumentasi yang menjadi landasan dalam perbedaan tersebut dan mengidentifikasi lafadz yang dikategorikan sebagai lafadz mu'arrab. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan library research, dengan Al-Itqan sebagai sumber utama dan didukung oleh kitab-kitab lain, jurnal, dan karya ilmiah lainnya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa para ulama memiliki sikap beragam dalam menerima atau menolak keberadaan lafadz mu'arrab dalam Al-Qur'an. Dalam hal ini juga para ulama memperlihatkan keluasan dalam menjaga kemurnian dan karakter kebahasaan Al-Qur'an.

Corresponding Author:

Edelweiss Kavka Vanessa,

Ma'had Aly Walindo Pekalongan, Ma'had Aly Walindo Pekalongan, UIN Gusdur Pekalongan

Email: edelweiss20042025@gmail.com

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan oleh Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw melalui perantara malaikat Jibril dan disampaikan kepada umatnya. Allah Swt menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad Saw dengan menggunakan bahasa Arab, seperti yang sudah tertulis dalam surat Ar-Ra'd:3.(Hasyim Asy'ari:2016). Selain itu, Al-Qur'an juga menyebut Qur'an an 'Arabiyyan, yang menjadi dasar penting dalam pembahasan mengenai karakteristik kebahasaan Al-Qur'an. Dalam ruang lingkup bahasa Arab, Al-Qur'an tidak hanya turun menggunakan bahasa suku Quraisy, namun juga mencakup bahasa-bahasa suku Arab lain. Imam Jalaluddin as-Suyuthi menyebutkan bahwa Al-Qur'an melingkupi berbagai suku Arab lain selain bahasa Quraisy, diantaranya ada suku Arab Kinanah, Hudzail, Jurhum, dan masih banyak lagi. Dengan adanya banyak bahasa dari berbagai suku Arab, mayoritas bahasa dalam Al-Qur'an adalah bahasa suku Quraisy.(Moch Rafly:2021).

Journal homepage: <https://ejournal.bamala.org/index.php/LexIslamica/>

Al-Qur`an selain menggunakan berbagai bahasa suku Arab, ada sebagian ulama yang menilai bahwa di dalam Al-Qur`an terdapat bahasa yang bukan berasal dari bahasa Arab. Hal ini disebutkan oleh Imam Suyuthi dalam kitabnya *Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur`an* dalam pembahasan sub-babnya, yaitu kosakata dalam Al-Qur`an yang bukan berasal dari bahasa Arab. Akan tetapi, keberadaan lafadz mu`arrab dalam Al-Qur`an menjadi salah satu persoalan yang diperdebatkan oleh para ulama. Karena Al-Qur`an merupakan wahyu Allah Swt yang disampaikan dalam bahasa Arab dan telah disebutkan dalam beberapa ayat, akan tetapi dalam Al-Qur`an terdapat beberapa kata yang berasal bukan dari bahasa Arab.(Nirmala, Fitriah:2021). Dalam hal ini, ada sebagian ulama yang menolak lafadz-lafadz mu`arrab dalam Al-Qur`an, karena mereka berpendapat bahwa bahasa dalam Al-Qur`an murni dari bahasa Arab. Sedangkan sebagian ulama lain, mereka menerima adanya lafadz mu`arrab dalam Al-Qur`an.

Perbedaan pandangan tersebut dapat ditemukan dalam berbagai karya Ulumul Qur`an, salah satunya *Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur`an* karya Imam Jalaluddin as-Suyuthi. Dalam pembahasannya, Imam Suyuthi menghimpun sejumlah pendapat ulama mengenai lafadz-lafadz yang diperselisihkan asal bahasanya. Beberapa lafadz seperti *istabraq*, *sijjil*, dan *abariq* menjadi contoh yang dibahas dalam konteks perdebatan mengenai lafadz mu`arrab.

Kajian mengenai lafadz mu`arrab penting dilakukan karena persoalan tersebut dapat memperlihatkan hubungan antara bahasa Arab dengan bahasa-bahasa lain yang berkembang di lingkungan masyarakat Arab. Selain itu, hal ini juga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai karakter kebahasaan Al-Qur`an dan cara ulama dalam menyikapi perbedaan persoalan mengenai ada atau tidaknya lafadz-lafadz yang bukan bahasa Arab.

Metode Penelitian/Metode Kajian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan, membaca, dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan lafadz mu`arrab dalam Al-Qur`an. Sumber utama dari penelitian ini adalah kitab *Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur`an* karya Jalaluddin as-Suyuthi. Adapun sumber pendukung dari penelitian ini adalah berupa kitab *Ulumul Qur`an* dan kitab lainnya, serta jurnal dan artikel ilmiah. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan menelusuri dan mencatat lafadz, pendapat ulama, serta argumentasinya. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif-komparatif, yaitu dengan mendeskripsikan pendapat masing-masing ulama dan membandingkan argumentasi antara ulama yang menerima maupun menolak keberadaan lafadz non-arab dalam Al-Qur`an.

Hasil dan Pembahasan

1. Lafadz-Lafadz mu`arrab dalam Al-Qur`an

Pengertian mu`arrab

Secara bahasa kata 'mu`arrab' merupakan bentuk isim maf'ul dari fi'il muda'af dari kata '*arraba-yu'arribu* yang memiliki makna diarabkan atau menjadi bahasa arab. Secara

istilah adalah lafadz-lafadz yang diserap oleh bahasa arab dari bahasa-bahasa lain yang disebut *al-mu'arrab*.

Kata *al-mu'arrab* dalam bahasa Indonesia selalu disejajarkan dengan kata serapan, secara definisi serapan adalah kata yang berasal dari bahasa asing yang sudah diintegrasikan ke dalam suatu bahasa dan diterima pemakaiannya secara umum. Menurut Emil Badi` Ya`qub, *al-mu'arrab* adalah kosakata asing yang telah diubah orang Arab menjadi bahasa mereka dengan cara pengurangan, penambahan, dan pembalikan. Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa *al-mu'arrab* adalah lafadz-lafadz yang berasal dari bahasa asing yang di gunakan oleh orang Arab kemudian di serap dari bahasa asing menjadi bahasa Arab agar sesuai dengan bahasa yang mereka gunakan. (Ibid).

Al-Qur`an dinilai oleh sebagian para ulama terdapat sedikit lafadz mu`arrab didalamnya. Ibnu `Atiyyah mengatakan bahwa Al-Qur`an diturunkan kepada bangsa Arab menggunakan dengan bahasa mereka. Akan tetapi, bahasa tersebut telah mengalami sedikit percampuran dengan bahasa-bahasa lain melalui perdagangan para orang Quraisy dan perjalanan para mufasir. Di antaranya adalah perjalanan Abu `Amr ke Syam, perjalanan Umar bin Khattab, dan perjalanan `Amr bin al-Ash serta `Umarah bin al-Walid ke negeri Habasyah. Demikian pula perjalanan al-A'sya ke Hirah dan pergaulannya dengan orang-orang Nasrani di sana. (Badrudin az-Zarkasyi). Karena berbagai hubungan tersebut, menjadikan bangsa Arab mengambil kosakata asing. Sebagian kata tersebut kemudian mereka ubah dengan mengurangi beberapa hurufnya serta mereka lakukan penyesuaian agar pengucapannya menjadi lebih ringan dan tidak terasa asing. (Ibid). Dengan adanya hal tersebut, menjadikan Al-Qur`an mengandung bahasa selain dari bahasa Arab.

2. Pendapat Para Ulama

Ulama berbeda pendapat mengenai ada atau tidaknya lafadz-lafadz mu`arrab dalam Al-Qur`an. Imam Suyuthi dalam kitabnya, *Al-Itqan* mengelompokkan perbedaan pendapat mengenai keberadaan lafadz-lafadz mu`arrab menjadi 3 kelompok, diantaranya:

a. Kelompok yang menolak adanya lafadz mu`arrab

Diantara ulama yang menolak adalah Imam Syaf'i, Ibnu Jarir Ath-Thobari, Abu Ubaidah, Al Qadhi Abu Bakar, dan Ibnu Faris, mereka berpendapat bahwa tidak ada kata serapan (lafadz selain bahasa Arab didalam Al-Qur`an), mereka berdalil dengan menggunakan firman Allah dalam Q.s Yusuf:2

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٢﴾

Artinya: "Sesungguhnya Kami menurunkan (Kitab Suci) berupa Al-Qur'an berbahasa Arab agar kamu mengerti".

Dalam tafsirnya Imam Ath-Thabari, menyebutkan bahwa Allah Swt telah menurunkan Al-Qur`an dalam bentuk bahasa Arab agar orang-orang Arab dapat memahami dan

mengerti isi dari kandungan makna ayatnya. Oleh karena itu, Al-Qur'an murni menggunakan bahasa Arab, tidak dengan bahasa yang bukan Arab. (Ibn Jarir ath-Thabari).

Dan dalam Q.s Fussilat:44

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ أَأَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى أُولَٰئِكَ يُنَادُونَ مِنْ مَّكَانٍ بَعِيدٍ ﴿٤٤﴾

Artinya: "Seandainya Kami menjadikannya (Al-Qur'an) bacaan dalam bahasa selain Arab, niscaya mereka akan mengatakan, "Mengapa ayat-ayatnya tidak dijelaskan (dengan bahasa yang kami pahami)?" Apakah patut (Al-Qur'an) dalam bahasa selain bahasa Arab, sedangkan (rasul adalah) orang Arab? Katakanlah (Nabi Muhammad), "Al-Qur'an adalah petunjuk dan penyembuh bagi orang-orang yang beriman, sedangkan orang-orang yang tidak beriman, pada telinga mereka ada penumbat dan mereka buta terhadapnya (Al-Qur'an). Mereka itu (seperti) orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh."

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an memang berasal dari bahasa Arab dan tidak mengandung bahasa lain selain bahasa Arab. Allah Swt menjadikan Al-Qur'an sebagai tantangan bagi para ahli bahasa, orang-orang Arab yang fasih, dan para penyair melalui ayat-ayatnya. Jika Al-Qur'an mengandung bahasa selain bahasa Arab, maka tujuan tersebut tidak akan tercapai. (Badrudin az-Zarkasyi).

Imam Syafi'i dan Abu Ubaidah mengingkari lafadz mu'arrab dalam Al-Qur'an dan siapapun yang menganggap di dalam nya terdapat bahasa selain bahasa Arab maka ia telah mengucapkan kesalahan besar. Ibnu Aus berkata, "Seandainya didalam Al-Qur'an terdapat bahasa selain bahasa Arab, maka akan muncul anggapan bahwa orang-orang Arab tidak bisa membuat syair atau pidato karena bahasa yang tidak mereka ketahui." (Imam Jalaluddin as-Suyuthi).

b. Kelompok yang menerima adanya lafadz mu'arrab

Diantara ulama yang menerima adalah Al-Khuwayyi, Ibnu an-Naqib, dan Imam Asy-Syukani. Ulama ini berpendapat bahwa memang ada beberapa lafadz yang bukan Arab dalam Al-Qur'an dan jumlahnya sangat sedikit, akan tetapi tidak menghilangkan sifat Al-Qur'an sebagai kitab berbahasa Arab. Sebagaimana syair bahasa Persia yang di dalamnya terdapat lafadz Arab walaupun sedikit, akan tetapi tidak menjadi syair tersebut berubah menjadi syair Arab.

Mereka juga berpendapat dengan kesepakatan Ulama nahwu bahwa nama seperti Ibrahim adalah kata asing ('ajam) karena tidak menerima tanwin. Ada yang membantah bahwa yang diperselisihkan itu bukan nama diri, tetapi kata benda umum. Namun, mereka juga menjawab bahwa jika nama asing saja diakui ada dalam Al-Qur'an, maka kemungkinan adanya kata benda umum yang berasal dari bahasa asing juga tidak dapat ditolak. (Imam Jalaluddin as-Suyuthi).

Selanjutnya, sebagaimana diketahui bahwa Nabi Muhammad Saw diutus bukan hanya untuk bangsa Arab, namun untuk seluruh umat, dan dikarenakan Nabi saw diutus untuk seluruh umat, maka tidak menutup kemungkinan bahwa di dalam al-Quran terdapat bahasa selain bahasa Arab meskipun pada dasarnya Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa kaumnya.(Ahmad Zaky:2020). Hal ini berdasarkan ayat al-Qur'an dalam Q.s. Al-Anbiya:107.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

Artinya: “Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam.”

Dalam kitab Al-Itqan, Imam Suyuthi menyebutkan pendapat yang kuat dan yang beliau pilih, yaitu didalam Al-Qur'an memang terdapat lafadz-lafadz yang bukan berasal dari bahasa Arab. Dalam hal ini, karena Imam Suyuthi mengambil riwayat yang shahih dari Muhammad bin Basyasyar dari Abu Maisarah, beliau berkata, “Didalam Al-Qur'an terdapat kata dari setiap bahasa.”

c. Pendapat Ibnu Ubaidh Al-Qosim bin Salam

Beliau berpendapat bahwa kedua pendapat tersebut dapat digabungkan. Kata-kata tersebut memang berasal dari bahasa asing, tetapi setelah digunakan oleh orang Arab dan disesuaikan dengan bahasa mereka dan di ubah bentuk nya dari lafadz asing menjadi lafadz arab, maka lafadz tersebut menjadi bagian dari bahasa Arab. Oleh karena itu, mengatakan bahwa suatu lafadz berasal dari bahasa Arab walaupun asalnya dari bahasa asing, dan ada juga yang mengatakan sebaliknya maka keduanya benar. Pendapat ini juga didukung oleh al-Jawaliqi, Ibnu al-Jauzi, dan ulama lainnya. (Ibid).

3. Hikmah Adanya Lafadz Mu`Arrab dalam Al-Qur'an

Imam As-Suyuthi menyusun sebuah kitab khusus yang mengkaji kata-kata mu`arrab dalam Al-Qur'an dan diberi judul *Al-Muhadzdzab; Fiimaa Waqa'a Fiilqur'ani Minal Mu'arrab*. Di dalam kitab ini, Imam As-Suyuthi menguraikan berbagai hikmah tentang keberadaan kata `ajam (non-arab) di dalam Al-Qur'an, diantaranya:

- a. Al-Qur'an adalah kitab suci umat manusia yang di dalamnya mencangkup ilmu pengetahuan orang-orang zaman dulu dan yang akan datang dan Al-Qur'an juga menceritakan beberapa macam hal.
- b. Dengan adanya lafadz mu`arrab didalam Al-Qur'an menunjukkan keistimewaan Al-Qur'an dibandingkan kitab-kitab lainnya, karena kitab-kitab lainnya diturunkan dengan bahasa kaum tersebut dan tidak memuat bahasa selain bahasa kaum tersebut.
- c. Nabi Muhammad Saw diutus untuk seluruh manusia, sedangkan setiap rasul diutus dengan bahasa kaumnya. Oleh karena itu, Al-Qur'an mengandung beberapa lafadz yang berasal dari bahasa bangsa lain karena Al-Qur'an ditujukan kepada seluruh umat manusia, hal ini juga di fahami oleh Imam as-Suyuthi sendiri dari surat Ibrahim ayat 4.
- d. Kata-kata mu`arrab dalam Al-Qur'an merupakan kata-kata pilihan yang memiliki makna khusus yang sulit digantikan dengan satu kata dalam bahasa Arab. Jika diganti dengan

beberapa kata arab, keindahan dan keistimewaan Al-Qur'an dapat berkurang. Menurut Imam As-Suyuthi, hikmah ini dikutip dari Al-Juwaini. Meskipun keberadaan kata non-Arab masih diperselisihkan ulama, pendapat tersebut tidak berarti merendahkan Al-Qur'an, bahkan dapat menunjukkan keindahan, kekayaan bahasa, dan keistimewaan Al-Qur'an. (Muhammad Nasif:2026).

4. Contoh Lafadz Mu'arrab

Imam Suyuthi dalam kitab Al-Itqan menyebutkan contoh-contoh lafadz yang termasuk ke dalam lafadz Mu'arrab, diantaranya:

- a. Abariq (أباريق) terdapat dalam Q.s Al-Waqiah:18

Ats-Tsa'alibi meriwayatkan bahwa lafadz tersebut adalah bahasa persia, dan Al-Jawariq membacanya dengan "*ibriq*" keduanya merupakan bahasa persia yang diserap ke dalam bahasa Arab maknanya adalah "*jalan air atau menuangkan air secara berahan*".

- b. Abba (أب) terdapat dalam Q.s Yusuf:78

Sebagian ulama mengatakan bahwa lafadz tersebut adalah bahasa penduduk barat yang maknanya adalah rumput-rumputan, pendapat ini dinukil oleh Syaidalah.

- c. Ibla'l (أبلع) terdapat dalam Q.s Hud:44

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Wahab bin Munabbih bahwa lafadz tersebut adalah bahasa Habasyah yang artinya "*telanlah*".

- d. Abu Syekh meriwayatkan melalui jalur Ja'far bin Muhammad dari ayahnya beliau berkata bahwa lafadz اشرابي berasal dari bahasa India yang artinya "*minumlah*"

- e. Akhlid (أخلد) terdapat dalam Q.s Al-A'rof:176

Al-Waithi berkata dalam *al-irsyad* beliau berkata bahwa lafadz tersebut adalah bahasa Ibrani yang artinya "*condong atau bersandar*".

- f. Al-ara'ik (ألأرايك) terdapat dalam Q.s Al-kahfi:31

Ibnu Al-Jauzi dalam Funun al-afnan menyebutkan bahwa lafadz ini berasal dari bahasa Habasyah yang berarti "*dipan atau singgasana*".

- g. Al-asbat (ألسبط) terdapat dalam Q.s Al-Baqarah 36

Abu al-Laits dalam tafsirnya menyebutkan bahwa lafadz ini dalam bahasa mereka bermakna "*kabilah-kabilah atau suku-suku*".

- h. Istabraq (أستبراق) terdapat dalam Q.s Ar-rahman: 54

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Adh-dhahhak bahwa lafadz ini adalah bahasa persia yang berarti "*sutra tebal*"

- i. Asfaran (أسفر) terdapat dalam Q.s Al-Jumu'ah:5

Al-Wasithi dalam *Al-irsyad* mengatakan bahwa lafadz ini adalah bahasa suryani yang berarti "*kitab-kitab*".

- j. Al-yaam (أليم) Ibnu Al-Jauzi mengatakan bahwa lafadz ini berarti laut dalam bahasa Zanj (afrika timur). Syaidalah mengatakan bahwa lafadz tersebut adalah bahasa ibrani. (Imam Jalaluddin as-Suyuthi).

Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan mengenai keberadaan lafadz *mu'arrab* dalam Al-Qur'an sebagaimana yang sudah diuraikan dalam kitab *Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur'an*, dapat disimpulkan bahwa persoalan ini merupakan salah satu berdebatan penting dalam kajian *ulumul qur'an*. Para ulama memiliki pandangan yang berbeda mengenai ada atau tidaknya lafadz yang berasal dari bahasa non-arab didalam Al-Qur'an. Sebagian ulama berpendapat bahwa seluruh lafadz Al-Qur'an adalah bahasa Arab, sedangkan sebagian lainnya menerima adanya lafadz *mu'arrab*, yaitu kata-kata yang pada asalnya berasal dari bahasa lain kemudian digunakan dan diserap ke dalam bahasa Arab.

Perbedaan tersebut pada dasarnya tidak menunjukkan pertentangan terhadap kemurnian bahasa Al-Qur'an. Lafadz yang disebut *mu'arrab* telah mengalami proses penggunaan dan penyesuaian dalam bahasa Arab sehingga menjadi bagian dari kosakata yang dipahami oleh masyarakat Arab. Dengan demikian, keberadaan lafadz tersebut tidak serta-merta menjadikan Al-Qur'an sebagai kitab yang menggunakan bahasa selain bahasa Arab. Bahkan, sebagaimana dijelaskan dalam *Al-Itqan*, sebagian ulama melihat keberadaan lafadz-lafadz tersebut dari sisi keluasan kandungan dan keistimewaan bahasa Al-Qur'an.

Daftar Pustaka

- As-Suyuthi, Imam Jalaluddin. *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*. Juz 1. Beirut, Lebanon: Dar al-Kotob al-'Ilmiyah, hlm. 205-207.
- Asy'ari, Hasyim. "Keistimewaan Bahasa Arab sebagai Bahasa Al-Qur'an." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2016): 23.
- Az-Zarkasyi, Badruddin. *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*. Maktabah Syamilah, hlm. 287 & 289-290.
- Ibn Jarir ath-Thabari, "*Tafsir ath-Thabari*".
- Nasif, Muhammad. "4 Hikmah Kata 'Ajam (Non-Arab) dalam Al-Qur'an." *Tafsir Al-Qur'an*, 24 Juli 2026.
- Nirmala, Fitriah. "Eksistensi Lafaz-Lafaz Al-Mu'arrab dalam Pembelajaran Al-Qur'an." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (2021): 95-97.
- Rafly, Moch. "Mungkinkah Terdapat Bahasa Non-Arab dalam Al-Qur'an? Ini Penjelasan Para Ulama." *Tafsir Al-Qur'an*, 2021.
- Zaky, Ahmad. "Ta'rib Bahasa Arab dan Mu'arrab dalam Al-Qur'an." *Jurnal Waraqat* 5, no. 1 (2020): 14 & 207.